

**HUBUNGAN KEBUTUHN SPIRITUAL DENGAN KUALITAS HIDUP
PADA LANSIA DI GRIYA LANSIA JANNATI PROVINSI GORONTALO****THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL NEEDS AND QUALITY OF LIFE IN
THE ELDERLY AT GRIYA LANSIA JANNATI, GORONTALO PROVINCE****Nur Ayun R. Yusuf¹, Rosmin Ilham², Adinda Khayrun Nisa Usman³**

(1) Jurusan Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo

(2) Jurusan Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Article info

Article history:

Received: 21 December 2024

Revised: 7 January 2025

Accepted: 21 January 2025

Online: 31 January 2025

Corresponding author

Nur Ayun R. Yusuf, Jurusan
Keperawatan, Universitas Negeri
GorontaloE-Mail: nurayun@ung.ac.id**Abstrak**

Kualitas hidup merupakan reaksi seseorang dalam kehidupan yang berkaitan dengan nilai budaya, tempat tinggal yang berhubungan dengan standar harapan dan tujuan mereka. Terdapat empat dimensi kualitas hidup yaitu, dimensi kesehatan fisik, dimensi psikologis, dimensi hubungan sosial. Dan dimensi lingkungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah spritualitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di Griya Jannati Provinsi Gorontalo. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 lansia, dengan menggunakan *Total Sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner kebutuhan spiritual dan kuesioner WHOQOL-BREF untuk mengukur kualitas hidup lansia. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lansia dengan kebutuhan spiritual baik sebanyak 18 lansia (60,0%) dan sebagian besar lansia dengan kualitas hidup sedang sebanyak 16 lansia (63,3%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi dengan nilai *p_value* 0,007 (<0,05) sehingga disimpulkan ada hubungan antara kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di Griya Lansia Jannati Provinsi Gorontalo.

Kata kunci: Lansia, Kebutuhan Spiritual, Kualitas Hidup**Abstract**

Quality of life is an individual's response to life, which is influenced by cultural values, living conditions, and the standards of expectations and goals they set for themselves. There are four dimensions of quality of life: physical health, psychological well-being, social relationships, and the environment. One factor that affects the quality of life in the elderly is spirituality. The purpose of this study is to determine the relationship between spiritual needs and the quality of life of the elderly at Griya Jannati in Gorontalo Province. This research uses a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample in this study consisted of 30 elderly individuals, selected using total sampling. The research instruments included a spiritual needs questionnaire and the WHOQOL-BREF questionnaire to measure the quality of life of the elderly. The results of the study show that the majority of the elderly (60.0%) had good spiritual needs, with 18 elderly individuals reporting this. Meanwhile, the majority of the elderly (63.3%) had a moderate quality of life, with 16 elderly individuals falling into this category. The Chi-Square test revealed a significance value with a p-value of 0.007 (<0.05), indicating a significant relationship between spiritual needs and the quality of life of the elderly at Griya Lansia Jannati in Gorontalo Province. In conclusion, there is a relationship between spiritual needs and the quality of life of the elderly at Griya Lansia Jannati, Gorontalo Province.

Keywords: *Elderly, Spiritual Needs, Quality of Life***PENDAHULUAN**

Lansia merupakan suatu proses tahap akhir dari kehidupan manusia yang akan dijalani oleh setiap orang. lanjut usia akan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, mental maupun sosial (Ilham, Rosmin., dkk, 2024). Proses penuaan ditandai dengan perubahan degenerative pada kulit, jantung, pembuluh darah, tulang, syaraf dan jaringan

tubuh lainnya (Ramadhan, 2023). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan tahun 2025 jumlah lansia di seluruh dunia akan mencapai 1,2 miliar orang yang akan terus bertambah hingga 2 miliar orang di tahun 2050. WHO juga memperkirakan 75% populasi lansia di dunia pada tahun 2025 berada di negara berkembang, setengah jumlah lansia di dunia berada di Asia. Asia dan Indonesia dari tahun 2015 sudah memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia) melebihi angka 7 persen (Ulfa et al., 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik 2021 penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2021 mencapai angka (29,3 juta), terdapat enam provinsi yang memiliki penduduk tua diantaranya Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sumatera Barat dan Sulawesi Utara. Sulawesi Utara dalam empat besar dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di Indonesia yaitu sekitar 11,25% (BPS 2021).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2023 Provinsi Gorontalo terdiri dari 6 kabupaten, dan kota Gorontalo merupakan urutan pertama dengan prevalensinya sebanyak 22.938 jiwa, diikuti oleh urutan ke-2 Kabupaten Bone Bolango sebanyak 19.166 jiwa, urutan ke-3 Kabupaten Boalemo 17.378 jiwa, urutan ke-4 Kabupaten Pohuwato 15.410 jiwa, selanjutnya Kabupaten Gorontalo 12.273 jiwa dan Kabupaten yang memiliki prevalensi lansia terendah yakni Kabupaten Gorontalo Utara 11.450 jiwa (Dinkes Gorontalo, 2023). Menurut kepala Panti Griya Lansia Jannati Provinsi Gorontalo jumlah lansia di panti pada tahun 2021 dan tahun 2022 sebanyak 23 lansia dan pada tahun 2023 sebanyak 17 lansia.

Peningkatan jumlah lansia berpengaruh pada peningkatan usia harapan hidup. Berdasarkan data dari badan pusat statistik 2021, Usia harapan hidup penduduk Indonesiadi tahun 2020 yaitu 73,4 tahun dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 73,5 tahun (BPS, 2021). Angka ini akan meningkat pada tahun 2045-2050 yang diperkirakan usia harapan hidup menjadi 77,6 tahun (dengan persentase populasi lansia pada tahun 2045 sebesar 28,68%). Angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Kita lebih banyak melihat keberadaan nenek-nenek dari pada kakek-kakek baik di kawasan perkotaan maupun di kawasan perdesaan (BPS, 2022).

Menurut WHO Kualitas hidup merupakan reaksi seseorang dalam kehidupan yang berkaitan dengan nilai budaya, tempat tinggal yang berhubungan dengan standar harapan dan tujuan mereka. Terdapat empat dimensi kualitas hidup yaitu, dimensi kesehatan fisik, dimensi psikologis, dimensi hubungan sosial. Dan dimensi lingkungan. Kualitas hidup lansia dapat di pertahankan dengan dilihat dari 4 domain yaitu domain fisik, domain psikologis, domain sosial dan domain lingkungan. Saat seluruh domain terpenuhi, maka diharapkan kualitas hidup lansia menjadi lebih baik sehingga lansia dapat menikmati masa hidup atau tuanya dengan rasa penuh makna, hidup bahagia dan berguna (Pertiwi, R.D 2019).

Spiritualitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. Spiritualitas merupakan sesuatu yang dirasakan tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain baik dan ramah terhadap orang lain, menghormati dan membuat perasaan seseorang senang, spiritual tidak hanya tentang doa, kehidupan, mengenal dan mengakui Tuhan. Spiritualitas terdiri dari dua dimensi yaitu, dimensi vertical mewakili hubungan manusia dengan tuhan seperti beribadah, berdoa, dan kegiatan keagamaan lainnya, dan dimensi horizontal mewakili hubungan individu dengan orang lain seperti menerima orang lain dan merasah tanpa pamrih peduli dengan orang lain. Spiritual juga terdiri dari 4 karakteristik yaitu, hubungan dengan diri sendiri, hubungan seseorang dengan sesame, hubungan dengan alam harmoni, dan hubungan dengan tuhan (Destriande et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan (Maulidiyah & Ihsani Setyowati, 2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kualitas hidup lansia. Dari 50 responden lansia terdapat 39 (78%) lansia memiliki spiritualitas baik, 7 (14%) memiliki spiritualitas cukup, dan 4 (8%) memiliki spiritualitas kurang. Kualitas hidup lansia

baik sebanyak 39 (78%), kualitas cukup sebanyak 10 (20%), kualitas hidup buruk sebanyak 1 (2%). Dapat disimpulkan bahwa lansia sebagian besar memiliki spiritualitas dan kualitas hidup yang baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 November 2023, Menurut kepala Panti Griya Lansia Jannati Provinsi Gorontalo didapatkan informasi bahwa lansia yang berada di Panti Griya Lansia Jannati Provinsi Gorontalo berjumlah 17 lansia dan ditambah dengan lansia binaan panti sebanyak 13 lansia. Terdapat berbagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh lansia di panti, salah satunya berupa kegiatan keagamaan seperti sholat, mengaji, dan juga para lansia sudah dijadwalkan untuk kegiatan kesenian, dan olahraga. Hasil wawancara pada 5 orang lansia, terdapat 2 orang lansia yang rutin dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Dilihat dari indikator kualitas hidup, lansia tersebut memenuhi kriteria kualitas hidup yaitu kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, dan hubungan dengan lingkungan hanya saja kesejahteraan fisik yang subjek alami yaitu kurangnya pendengaran dan penyakit tua lainnya. Akan tetapi 3 dari 5 orang lansia menyatakan tidak puas dengan hidup yang di jalani, tidak puas dengan kesehatannya, merasa kesepian serta kurangnya kesejahteraan fisik seperti kurangnya pendengaran, penglihatan, dan penyakit tua lainnya. Dan juga memiliki kurangnya kesejahteraan psikologis karena lansia tersebut tinggal di panti tanpa ada bantuan atau dukungan dari keluarga seperti istri, anak dan saudara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *observasional analitik* Dengan menggunakan metode pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengumpulan sampel penelitian menggunakan metode *total sampling* dengan jumlah 30 responden.

HASIL

Pada penelitian ini responden yang diteliti sebanyak 30 responden. Adapun karakteristik responden disajikan dalam tabel berikut ini :

Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Agama, Pendidikan Terakhir, Status Perkawinan, Pekerjaan Sebelumnya, Ras/Suku, Tinggal dengan Keluarga Lansia di Panti Griya Lansia Jannati Provinsi Gorontalo

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentasi %
Umur		
60-69 (Lansia Muda)	14	46,7
70-79 (Lansia Madya)	14	46,7
80-89 (Lansia Tua)	2	6,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	20,0
Perempuan	24	80,0
Agama		
Islam	29	96,7
Kristen	1	3,3
Pendidikn Terakhir		
Tidak Tamat SD	2	6,7
Tamat SD	18	60,0
Tamat SMA	9	30,0
S1/Diploma	1	3,3
Status Perkawinan		
Menikah	5	16,7
Janda	20	66,7
Duda	5	16,7

Pekerjaan Sebelumnya		
Swasta	2	10,0
Tidak Bekerja	21	70,0
Petani	6	20,0
Ras/Suku		
Gorontalo	28	93,3
Jakarta	1	3,3
Banjarmasin	1	3,3
Tinggal Dengan Keluarga		
Tidak	17	62,5
Ya	13	37,5

Tabel 2. Kebutuhan Spiritual pada Lansia

Kebutuhan Spiritual	Jumlah	Presentasi %
Baik	18	60,0
Cukup	12	40,0

Tabel 3. Kualitas Hidup pada Lansia

Kebutuhan Spiritual	Jumlah	Presentasi %
Baik	14	46,7
Sedang	16	53,3

Tabel 4. Hubungan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Lansia

Kebutuhan Spiritual	Kualitas Hidup				Total		P- Value
	Baik		Sedang				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	12	85,7	6	37,5	18	60	0,007
Cukup	2	14,3	10	62,5	12	40	

PEMBAHASAN

Kebutuhan Spiritual pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden didapatkan 18 responden (60,0%) dengan kebutuhan spritual baik dan 12 responden (40,0%) kebutuhan spritual cukup. Dari data ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan kebutuhan spritual baik.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kebutuhan spritual baik. Dibuktikan dari hasil penelitian dimana terdapat empat komponen spritual yang terpenuhi pada responden diantaranya; komponen hubungan lansia dengan diri sendiri, hubungan lansia dengan sesama, hubungan lansia dengan lingkungan, hubungan lansia dengan tuhan seperti; merasakan kedamaian batin dan mencintai diri sediri, menyatakan mengikuti berbagai kegiatan bersama teman, menyatakan menikmati keindahan alam yang ada di sekitar panti dan menyayangi hewan ciptaan tuhan, menyatakan merasa yakin dengan kehendak (takdir) Tuhan, menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Moningka, 2018) menunjukkan hasil bahwa dari 175 responden, Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa responden memiliki spritualitas tinggi, dimana hal ini didukung dengan pernyataan hubungan lansia dengan diri sendiri responden menyatakan setiap hari, menemukan kenyamanan dalam agama atau spritualitas. Pada hubungan lansia dengan lingkungan responden menyatakan setiap

hari merasa kagum dengan karya ciptaan Tuhan. Pernyataan hubungan lansia dengan sesama responden menyatakan setiap hari, merasakan cinta Tuhan kepada saya melalui orang lain, sedangkan hubungan lansia dengan Tuhan responden menyatakan setiap hari merasakan cinta Tuhan kepada saya secara langsung, responden hampir setiap hari menemukan kekuatan dalam agama atau spiritualitas, dan responden merasa sedekat mungkin dekat dengan Tuhan.

Selain itu, terdapat faktor pendukung dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kebutuhan spiritual berada pada kategori baik, yakni faktor usia. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa paling banyak responden yang memiliki kebutuhan spiritual yang baik berada pada usia 60-70 tahun. Hal ini didukung teori (Rifandif et al., 2019) mengatakan bahwa Apabila seseorang semakin tumbuh dan semakin dewasa maka pengalaman dan pengetahuan spiritual tersebut semakin berkembang karena spiritual berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari seorang individu. Kemampuan spiritual mulai meningkat pada usia 60-74 tahun, karena pada usia ini lansia sudah mengalami kondisi melemah, kematian sudah dekat sehingga lansia mulai memperbaiki dan menambah aspek spiritual mereka. Seiring dengan pertambahan usia menyebabkan kondisi fisik yang semakin melemah sehingga lansia tidak memungkinkan lagi untuk bekerja dan melakukan aktivitas kesehariannya. Disisi lain lansia mempunyai lebih banyak waktu untuk mengisi kegiatan seperti kegiatan keagamaan seperti pengajian dengan mendengarkan ceramah, baca Al-quran, dan berbagai kegiatan spiritual lainnya Hal ini sejalan dengan penelitian (Firmawati, f. 2021) di desa Pontolo Kecamatan Kwandang dengan hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi responden dengan spiritualitas tinggi sebanyak 33 responden (47,8%). hal ini dapat dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah faktor usia, dimana keseluruhan responden pada penelitian adalah lansia yang berusia ≥ 60 tahun dan < 90 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Ambarwati tahun 2012 yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka tentang perkembangan spiritualitas pada lansia yang menyatakan bahwa kelompok usia pertengahan dan lansia mempunyai lebih banyak waktu untuk kegiatan agama dan berusaha untuk mengerti agama dan berusaha untuk mengerti nilai-nilai agama yang diyakini oleh generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang di temukan, peneliti berasumsi bahwa kebutuhan spiritual berada pada kategori baik di sebabkan oleh usia yang mana ketika usianya memasuki usia 60 tahun ke atas mereka cenderung lebih fokus terhadap pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Pada usia tersebut, lansia menyadari bahwa kehidupan di dunia ini tidak akan lama lagi sehingga dalam menjalani hidupnya lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya keagamaan dengan tujuan untuk memperoleh pengampunan terhadap kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan di masa mudanya.

Pada hasil penelitian juga ditemukan responden yang memiliki kebutuhan spiritual dengan kategori cukup sebanyak 12 responden (40,0%). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari keempat komponen yang digunakan dalam kebutuhan spiritual, didapatkan bahwa lansia masih kadang-kadang melakukan hubungan dengan sesama, hubungan dengan Tuhan, dan hubungan dengan lingkungan seperti; kadang memiliki sikap empati, simpati, kadang merasa dekat dengan Tuhan dan lansia kadang-kadang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Surbhi, T (2015) dengan hasil Responden memiliki spiritualitas cukup sebanyak 17 responden (9,7%) yang didukung dengan pernyataan pada hubungan lansia dengan alam responden menyatakan kadang-kadang merasa memiliki hubungan dengan semua kehidupan. Pada pernyataan hubungan lansia dengan Tuhan responden merasa kadang-kadang dibimbing oleh Tuhan di tengah aktivitas sehari-hari dan responden kadang-kadang merasa bersyukur atas berkat yang diterima.

Selain itu, terdapat faktor pendukung dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kebutuhan spiritual berada pada kategori cukup, yakni faktor Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa paling banyak mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD. Hal ini didukung teori (Melastuti et al., 2023) Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhambatnya seseorang dalam menjaga kesehatannya yaitu karena kurangnya pengetahuan yang diakibatkan oleh tingkat pendidikan yang rendah dan mengakibatkan individu sulit untuk menerima

dan memahami informasi yang disampaikan oleh oranglain sehingga mengakibatkan terjadinya sifat tidak peduli akan informasi yang didapatkan. Maka dari itu tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh cukup tinggi untuk individu dalam menerima informasi yang diberikan oleh orang lain.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2020) didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD dengan jumlah 33 orang (41,3%). Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan individu, sasaran pendidikan tersebut dapat tercapai serta mampu berdiri sendiri, semakin rendah pendidikan individu maka rendah pula kemampuan serta tingkat pengetahuan individu.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang di temukan, peneliti berasumsi bahwa kebutuhan spiritual berada pada kategori cukup di sebabkan oleh tingkat pendidikan yang mana Tingkat pendidikan berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, Tingkat pendidikan cukup dapat dihubungkan dengan pengetahuan individu yang cukup tentang kesehatan dan kebutuhan spiritualnya.

Kualitas Hidup pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden didapatkan 14 responden (46,7%) kualitas hidup baik dan 16 responden (53,3%) kualitas hidup sedang. Dari data ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan kualitas hidup sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup baik. Dibuktikan dari hasil penelitian dimana terdapat empat dimensi yang terpenuhi pada responden diantaranya; Pada domain kesehatan fisik, lansia yang memiliki kualitas hidup baik cenderung menjawab sedikit merasakan rasa sakit fisik yang mencegah dalam beraktivitas, sedikit membutuhkan terapi medis, tidur yang memuaskan, serta merasa puas dalam kemampuan bekerja, sangat baik dalam kemampuan bergaul. Pada domain psikologis lansia menyatakan bahwa lansia sangat sering menikmati hidupnya, sangat sering merasa hidupnya berarti dan berkonsentrasi, sering kali lansia menerima penampilan tubuh sebanyak, sangat memuaskan dengan dirinya, serta merasa jarang memiliki perasaan negative seperti kesepian, putus asa, cemas dan depresi. Domain hubungan sosial menunjukan bahwa lansia memiliki kehidupan sosial yang memuaskan dan puas dengan dukungan yang diperoleh dari temannya. Pada domain lingkungan lansia menyatakan sangat sering merasakan aman dalam kehidupan sehari-harinya, sering kali memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan serta merasa sangat memuaskan dengan kondisi tempat tinggal, akses ke pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sibuea, 2020) menunjukkan hasil bahwa 145 responden memiliki kualitas hidup baik. yang didukung oleh pernyataan Pada domain kesehatan fisik, lansia yang memiliki kualitas hidup baik responden cenderung menjawab sedikit merasakan rasa sakit fisik yang mencegah dalam beraktivitas, sedikit membutuhkan terapi medis, tidur yang memuaskan, serta merasa puas dalam kemampuan bekerja, sangat baik dalam kemampuan bergaul. Pada domain psikologis responden menyatakan bahwa lansia sangat sering menikmati hidupnya, sangat sering merasa hidupnya berarti dan berkonsentrasi, sering kali responden menerima penampilan tubuh, sangat memuaskan dengan dirinya, serta merasa jarang memiliki perasaan negative seperti kesepian, putus asa, cemas dan depresi. Domain hubungan sosial menunjukan bahwa responden cenderung puas dengan hubungan personal/sosialnya, memiliki kehidupan sosial yang memuaskan dan puas dengan dukungan yang diperoleh dari temannya. Pada domain lingkungan responden menyatakan sangat sering merasakan aman dalam kehidupan sehari-harinya, sering kali memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan serta merasa sangat memuaskan dengan kondisi tempat tinggal, akses ke pelayanan kesehatan.

Selain itu, terdapat faktor pendukung dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kualitas hidup berada pada kategori baik, yakni jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar responden berjenis

kelamin perempuan. Hal ini didukung teori (Suardiman 2011) menyatakan bahwa para wanita lebih mampu mengatasi kualitas hidupnya, karena memiliki hubungan persahabatan yang erat dan mendalam dengan orang lain, dan umumnya sudah terbiasa memiliki hubungan sosial yang luas dibanding dengan laki-laki.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rosemalla, E. 2023) didapatkan hasil responden mayoritas lansia jumlah perempuan lebih banyak yaitu 23 responden atau sebesar 65,7%, dibandingkan dengan laki-laki yaitu 12 responden atau sebesar 34,3%. Hal ini disebabkan pola hidup perempuan cenderung lebih sehat dibandingkan laki-laki sehingga kualitas hidup lansia pada perempuan cenderung baik. Berdasarkan hasil penelitian dan teori ditemukan, peneliti berasumsi bahwa kualitas hidup berada pada kategori baik disebabkan oleh jenis kelamin yang mana pola hidup perempuan cenderung lebih sehat dibandingkan laki-laki sehingga kualitas hidup lansia pada perempuan cenderung baik.

Pada hasil penelitian juga ditemukan responden yang memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 16 responden (53,3%). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dimana terdapat empat dimensi yang sedang pada responden diantaranya; Pada domain kesehatan fisik mengaku memiliki vitalitas sedang dalam menjalankan aktivitas, merasakan rasa sakit fisik dalam jumlah sedang, dan merasa biasa-biasa saja dalam kemampuan bekerja serta merasa biasa-biasa saja dalam kemampuan bergaul. Pada domain psikologis merasa arti hidup biasa-biasa saja dan cukup sering memiliki perasaan negatif. Pada domain hubungan sosial mengatakan biasa saja pada dukungan yang diperoleh dari teman. Pada domain lingkungan merasa lingkungan tempat tinggal yang sehat dalam jumlah sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zarulli V, 2018) menunjukkan hasil bahwa sebanyak 17 responden (9,7%) memiliki kualitas hidup sedang. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa Pada domain kesehatan fisik responden mengaku memiliki vitalitas sedang dalam menjalankan aktivitas, merasakan rasa sakit fisik dalam jumlah sedang, dan merasa biasa-biasa saja dalam kemampuan bekerja serta merasa biasa-biasa saja dalam kemampuan bergaul. Pada domain psikologis responden merasa arti hidup biasa-biasa saja dan cukup sering memiliki perasaan negatif. Pada domain hubungan sosial responden mengatakan biasa saja pada dukungan yang diperoleh dari teman. Pada domain lingkungan responden merasa lingkungan tempat tinggal yang sehat dalam jumlah sedang.

Selain itu, terdapat faktor pendukung dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kualitas hidup berada pada kategori sedang, yakni tinggal dengan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa paling banyak responden tidak tinggal dengan keluarga. Hal ini didukung teori (Seangpraw et al., 2019) Keluarga berfungsi sebagai tempat berbagi dengan anggotanya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional setiap individu. Adaptasi, kemitraan, kematangan, kasih sayang, dan kebersamaan, terjadi dalam kehidupan keluarga. Dukungan keluarga dibutuhkan selama kehidupan lansia, sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Ditemukan bahwa harga diri dan hubungan keluarga penting untuk meningkatkan Kualitas hidup lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wibawangsa, 2020) menyebutkan bahwa selain didapatkan dari nilai signifikan lansia chi square, juga diperoleh nilai correlation coefficient (cc) 0,413 yang artinya terdapat hubungan sempurna dan arah hubungan yang positif yaitu semakin baik dukungan keluarga, maka semakin baik pula tingkat kualitas hidup lansia.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang di temukan, peneliti berasumsi bahwa kualitas hidup berada pada kategori sedang disebabkan oleh tidak tinggal dengan keluarga yang mana keluarga merupakan sebuah sistem pendukung yang memberikan perawatan langsung terhadap anggota keluarganya yang sakit sehingga berdampak pada fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang akan berpengaruh pada kualitas hidup lansia.

Hubungan Kebutuhan Spiritual dan Kualitas Hidup pada Lansia

Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji *Chi-square* didapatkan hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* $0,007 < \alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan pada penelitian ini, dimana H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Griya Lansia Jannati Provinsi Gorontalo.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munawarah et al., 2018) dengan judul Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa Kesimpulan dari hasil penelitian terkait hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Sungai Ulin Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan didapatkan bahwa spiritualitas lansia di Puskesmas Sungai Ulin Kota Banjarbaru berdasarkan hasil penelitian dengan nilai rata-rata 75,79 dan kualitas hidup lansia dengan nilai rata-rata adalah 97,39 serta adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Sungai Ulin Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan dengan $p\text{ value} = 0,040$. Semakin tinggi spiritualitas maka semakin baik kualitas hidup. Spiritualitas tinggi akan memengaruhi sudut pandang seseorang menghadapi masalah ada hubungannya dalam meningkatkan kualitas hidup baik pada lansia. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Athurrita Choirru Ummah (2016), Hubungan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup Lansia, Hasil uji statistika dengan uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di panti wredha kota Semarang ($p\text{ value} = 0,001$; $p\text{ value} < 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa di lansia di Panti Griya Lansia Jannati Provisi Gorontalo yang memiliki kebutuhan spritual baik dengan kualitas hidup baik sebanyak 12 responden (85,7%). Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa lansia dengan kebutuhan spritual baik dan kualitas hidup baik disebabkan oleh lansia dapat melaksanakan keempat indikator yang ada dalam kebutuhan spritual dan juga memiliki keempat indikator yang ada dalam kualitas hidup, seperti lansia merasakan kedamaian batin, mengikuti berbagai kegiatan bersama teman, menikmati keindahan alam yang ada di sekitar panti, merasa yakin dengan kehendak (takdir) Tuhan. Serta merasa puas dalam kemampuan bekerja, sangat sering menikmati hidupnya, memiliki kehidupan sosial yang memuaskan, sangat sering merasakan aman dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut teori Seraji, M (2016) bahwa terpenuhinya kebutuhan tertinggi yaitu spiritual, maka seseorang memiliki kehidupan yang berkualitas. Dengan demikian sudah selayaknya seorang yang lanjut usia diupayakan dapat terpenuhi kebutuhan spiritualnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anitasari, B. 2021) semakin baik kebutuhan spiritual, maka semakin tinggi pula kualitas hidup lansia. Begitupun sebaliknya, semakin kurang kebutuhan spiritual, maka semakin rendah kualitas hidup lansia. Ketika individu memasuki usia lanjut atau usia di atas 60 tahun, maka ia akan mengalami berbagai perubahan baik fisik, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, agama dan spiritual adalah sumber coping bagi lansia ketika ia mengalami dampak perubahan tersebut seperti perasaan sedih, kesepian dan kehilangan.

Berdasarkan penelitian dan teori, peneliti berasumsi bahwa kebutuhan spiritual yang baik dapat menyebabkan lansia memiliki kualitas hidup baik. Hal ini disebabkan oleh Perubahan dalam kebutuhan spiritual merupakan salah satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. Kualitas hidup yang baik ditandai dengan kondisi fungsional lansia yang optimal. Apabila aspek spiritual tersebut dapat terpenuhi, maka kualitas hidup lansia menjadi lebih baik. sehingga mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan dan berguna.

Pada hasil penelitian ditemukan juga bahwa lansia yang memiliki kebutuhan spritual cukup dengan kualitas hidup sedang sebanyak 10 responden (62,5%). Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa lansia dengan kebutuhan spritual cukup dan kualitas hidup sedang disebabkan oleh lansia cukup dapat melaksanakan keempat indikator yang ada dalam kebutuhan spritual dan kualitas hidup, seperti kadang memiliki sikap empati, simpati, kadang merasa dekat dengan tuhan dan lansia kadang-kadang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Serta mengaku memiliki vitalitas sedang dalam menjalankan aktivitas, merasa arti hidup biasa-biasa saja dan cukup,

mengatakan biasa saja pada dukungan yang diperoleh dari teman, merasa lingkungan tempat tinggal yang sehat dalam jumlah sedang.

Berdasarkan teori Hamid, (2009) yang mengatakan bahwa lansia yang hubungannya dengan diri sendiri, dengan alam, orang lain, dan dengan alam kurang baik, Sehingga dapat mempengaruhi dukungan spiritual. Berkurangnya dukungan spiritual pada lansia dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmah, (2012) yang mengungkapkan bahwa secara fisik lanjut usia pasti mengalami penurunan, Seperti penurunan daya ingat dalam hal spiritual, sehingga menyebabkan lansia kurang mengikuti kegiatan keagamaan bahkan tidak menjalankan kewajiban sebagai umat yang beragama, hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Berdasarkan penelitian dan teori yang ditemukan, peneliti berasumsi bahwa lansia dengan kebutuhan spiritual yang cukup dapat menyebabkan kualitas hidup yang dimiliki berada dalam kategori sedang. individu memasuki usia lanjut atau usia di atas 60 tahun, maka ia akan mengalami berbagai perubahan baik fisik, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, akan mempengaruhi kualitas hidup pada lansia.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa lansia yang memiliki kebutuhan spritual baik tetapi kualitas hidup sedang sebanyak 6 responden (37,5%). Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa lansia dengan kebutuhan spritual baik dan kualitas hidup sedang disebabkan oleh lansia dapat melaksanakan keempat indikator yang ada dalam kebutuhan spritual namun lansia tersebut belum rutin melaksanakan indikator yang ada dalam kualitas hidup, seperti lansia mengaku memiliki vitalitas sedang dalam menjalankan aktivitas, merasa arti hidup biasa-biasa saja dan cukup, mengatakan biasa saja pada dukungan yang diperoleh dari teman, merasa lingkungan tempat tinggal yang sehat dalam jumlah sedang.

Selain itu, tinggal dengan keluarga juga dapat mempengaruhi spritual baik tetapi kualitas hidup berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa paling banyak responden tidak tinggal dengan keluarga. Hal ini didukung teori (Febriana et al., 2019) Keluarga merupakan orang terdekat bagi lansia, apalagi tinggal bersama maka akan membantu meningkatkan spiritual sehingga mampu menghadapi suatu masalah. Dukungan emosional yang kuat dari keluarga dapat dilakukan dengan cara memahami keberadaan lansia yakni pada perubahan fungsi tubuh dan lemahnya aktivitas fisik. Sebab adanya dukungan emosional, lansia akan merasa diperhatikan, sebaliknya jika dukungan keluarga kurang maka akan mempengaruhi lansia dengan merasa ditinggalkan dan tidak berdaya.

Berdasarkan teori Setianto, (2008) yang mengatakan bahwa adanya kesadaran lansia untuk selalu memeriksakan Kesehatan, lansia juga sudah merasa puas dengan apa yang sudah dicapai dalam hidup, keadaan social ekonomi yang sejahtera dan lansia hidup rukun dan saling membantu dalam segala hal. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetyo, (2016) yang mengatakan bahwa spiritual yang sehat tercermin dari cara seseorang mengekspresikan rasa syukur, pujian, atau penyembahan kepada Tuhan, selain itu juga perbuatan baik yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Karakteristik spiritual yang meliputi hubungan dengan diri sendiri, alam dan Tuhan.

Berdasarkan penelitian dan teori yang ditemukan, peneliti berasumsi bahwa walaupun kebutuhan spiritual yang dimiliki oleh lansia terpenuhi dengan baik tidak menutup kemungkinan lansia tersebut memiliki kualitas hidup yang sedang. Pada waktu seseorang memasuki masa usia lanjut mereka akan mengalami peningkatan dalam partisipasi sosial dalam bidang keagamaan. Lansia menjadi lebih tertarik pada agama dan mereka menjadi lebih religius.

Selain itu, pada hasil penelitian juga ditemukan bahwa lansia yang kebutuhan spritual cukup tetapi kualitas hidup baik sebanyak 2 responden (14,3%). Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa lansia dengan kebutuhan spritual cukup dan kualitas hidup baik disebabkan oleh lansia tersebut belum rutin melaksanakan indikator yang ada dalam kebutuhan spritual akan tetapi lansia tersebut memiliki keempat indikator yang ada dalam kualitas hidup, seperti merasa puas dalam kemampuan bekerja, sangat sering menikmati hidupnya, memiliki kehidupan sosial

yang memuaskan, sangat sering merasakan aman dalam kehidupan sehari-harinya. namun kadang memiliki sikap empati, simpati, kadang merasa dekat dengan tuhan dan lansia kadang-kadang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

Selain itu, factor pendidikan juga dapat mempengaruhi spritual cukup tetapi kualitas hidup berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa paling banyak mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD. Hal ini didukung teori (Melastuti et al., 2023) Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhambatnya seseorang dalam menjaga kesehatannya yaitu karena kurangnya pengetahuan yang diakibatkan oleh tingkat pendidikan yang rendah dan mengakibatkan individu sulit untuk menerima dan memahami informasi yang disampaikan oleh oranglain sehingga mengakibatkan terjadinya sifat tidak peduli akan informasi yang didapatkan.

SIMPULAN

Kebutuhan spritual pada lansia di Griya Lansia Jannati Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebanyak 18 responden (60,0%) memiliki kebutuhan spritual kategori baik, 12 responden (40,0%) memiliki kebutuhan spritual kategori cukup. Sementara pada kualitas hidup lansia menunjukkan bahwa dari 30 responden, sebanyak 16 responden (53,3%) dengan kualitas hidup sedang, 14 responden (46,7%) dengan kualitas hidup baik. Hasil analisa didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan spritual dengan kualitas hidup lansia di Griya Lansia Jannati Provinsi Gorontalo dengan nilai $p\text{-value}=0,007$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penelitian ini. Kepada para lansia di Griya Lansia Jannati, Provinsi Gorontalo, yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Tanpa kesediaan dan keterlibatan mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan informasi yang telah diberikan. Kepada pimpinan dan staf Griya Lansia Jannati, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh untuk melakukan penelitian di panti tersebut. Bantuan dalam proses pengumpulan data sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan kontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, B. (2021). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia: Literature Review. *Journal Fenomena Kesehatan*, 4(01), 463-477.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik Penduduk Lansia*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Penduduk Lansia*. Badan Pusat Statistik.
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 2(1), 1-9.
- Dinkes Gorontalo. (2023). *Data Lansia Provinsi Gorontalo 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.
- Firmawati, F. (2021). Hubungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Pontolo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2).
- Ilham, Rosmin., Zainuddin., Yusuf, Nur Ayun R. (2024). Hubungan Sleep Hygiene Dengan Kualitas Tidur Pada Lansia Di Griya Lansia Jannati. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*. Vol. 9, No. 1
- Moningka, P. N. (2018, Februari). Spiritualitas: Makna Dan Fungsi. *Vol. 4, No. 4*.
- Munawarah S. Rahmawati, D., Setiawan, P., Studi, L., Keperawatan, H., Kedokteran, F., & Lambung, U. (2018). Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Nerspedia*, 1(April), 64-69.
- Pertiwi, R. D. (2019). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Karang Werda Kelurahan Sumber Sari Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember (Skripsi, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember).
- Prasetyo, E. (2016). Hubungan Aktivitas Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia.
- Putri, A., Rinanda, V., & Chaidir, R. (2020). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Kolorektal Di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2019. *OSF*. <https://doi.org/>
- Ramadhan, M. N. (2023). Studi Kasus Asuhan Keperawatan Lanjut Usia Dengan Risiko Jatuh Di Desa Jaten (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Klaten).

- Rifandif, H., Munawwaro, K., Pratiwi, S., Saraswati, M. L., Mustofa, A. Z., Ihtifazhuddin, R., Ismawati, A., Suryawati, G. A., & Yulianti, S. (2019). Pendidikan Spiritual Usia Lanjut Melalui Kegiatan Rutin Keagamaan Di Dusun Serut, Gedangsari, Gunungkidul Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat, 1*, 21–24.
- Rohmah, N. (2012). Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan, ISSN 2086-3071*, 120-132.
- Rosemalla, E. (2023). Analisis Hubungan Aspek Spiritual Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia Kabupaten Gorontalo. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi, 1*(3), 1-10.
- Seraji, M., Shojaezadeh, D., & Rakhshani, F. (2016). The Relationship Between Spiritual Well-Being And Quality Of Life Among The Elderly. *Health Journal, 2*(2), 84-88.
- Sibuea, R. V. (2020). Hubungan Kebutuhan Spiritual Terhadap Kualitas Hidup Lansia. *Nutrix Journal, 4*(2), 36–42. <https://doi.org/10.37771/Nj.Vol4.Iss2.492>.
- Surbhi, T. (2015). Study Of Spirituality In Elderly With Subjective Memory.
- Ulfa, M., & Yahya, M. (2021). Hubungan Perubahan Psikososial Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Darussalam Indonesian Journal Of Nursing And Midwifery, 3*(2), 81-88.
- Ummah, A. C. (2016). Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia (Skripsi, Universitas Diponegoro).
- Zarulli, V. (2018). Women Live Longer Than Men Even During Severe Famines.